

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan petunjuk Allah yang dapat membantu manusia memahami nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan.¹ Tafsir *maudhu'i* melalui pendekatan *Qur'ani* mampu memecahkan pelbagai persoalan dan masalah hidup yang dihadapi masyarakat modern. Penggunaan metode tematik dalam penafsiran Al-Qur'an populer di kalangan cendekiawan muslim dewasa ini, termasuk di Indonesia.² Situasi dan kondisi yang dialami masyarakat modern telah mengalami banyak perubahan apabila dibandingkan dengan generasi-generasi terdahulu. Pada masa kenabian atau ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, beliau memiliki otoritas untuk menjelaskan Al-Qur'an, para sahabat tidak memerlukan penjelasan panjang dan terperinci untuk mengerti maksud dari suatu ayat, Rasul cukup menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran global dan/atau dengan isyarat. Kebutuhan para sahabat telah tercukupi dengan penjelasan Nabi yang singkat. Berbeda dengan kehidupan modern saat ini, persoalan yang dihadapi memerlukan solusi yang lebih kompleks, antisipasi pemecahan masalah perlu memiliki pemikiran yang matang.³

Fenomena kehidupan masyarakat modern memiliki tingkat mobilitas tinggi, perubahan situasi yang cepat, dan perkembangan teknologi serta informasi yang begitu pesat. *Mufassirin* modern melakukan upaya memberikan solusi *Qur'ani* melalui cara baru dalam menafsirkan Al-Qur'an yang dikenal sebagai metode tematik (*maudhu'i*). Melalui penggunaan metode tematis ini, masyarakat yang ingin mendapat petunjuk praktis dari Al-Qur'an mengenai suatu masalah dapat menghemat waktu tanpa harus membaca kitab tafsir dengan pembahasan yang panjang dan lebar. Seseorang hanya perlu membaca bagian dari kitab tafsir yang berkaitan dengan topik yang ingin dipelajari atau masalah yang ingin dipecahkan.

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 13.

² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (Bandung: Tafakur, 2014), hlm. 116.

³ Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 99-101.

Dengan demikian, seseorang dapat dengan mudah menemukan jawaban dan solusi untuk masalah yang dihadapi melalui tafsir metode tematik.⁴ Penafsiran yang tepat, menurut teori pragmatis adalah yang dapat memberikan jawaban dan solusi yang berarti terhadap masalah sosial yang aktual. Penafsiran diukur dengan sejauh mana dapat memberikan solusi untuk tantangan saat ini.⁵

Terdapat perbedaan antara metode penafsiran *maudhu'i* dengan metode-metode lain yang sebelumnya ada. Metode ini pada satu kitab tidak menafsirkan keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana dijumpai pada metode tafsir *tahlili* dan *ijmali*. Pada penerapan metode tafsir *tahlili*, *mufassirin* biasanya menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial dan mengungkap berbagai aspek yang ada di dalamnya (misalnya, aspek *asbabun nuzul*, *balaghoh*, *munasabah*, *qira'at*, *nasikh mansukh*, dll). Tafsir *maudhu'i* tematik hanya fokus pada aspek dari tema yang dikaji.⁶

Al-Quran menyimpan berbagai tema dan topik dengan berbagai persoalan yang dibahas di dalamnya, akan tetapi ayat-ayat yang berkaitan pada suatu topik tertentu seringkali berhamburan di beberapa ayat dan Surah, dengan mempelajarinya akan dapat ditemukan keserasian hubungan antar ayat yang terangkai dan padu.⁷ Ayat-ayat Al-Quran laksana mutiara rantai, ayat satu dengan ayat lainnya saling berkaitan. Aforisme para ulama mengatakan "Ayat-ayat Al-Qur'an sebagiannya menafsirkan ayat Al-Qur'an yang lain"⁸, bahwa ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisahkan.⁹

Beberapa alasan mengapa tafsir tematik banyak dipilih menurut Abdul Mustaqim¹⁰, dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, di antaranya; *pertama*, Ulama sebelumnya tidak banyak membahas tafsir yang bertumpu pada satu tema tertentu

⁴ Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 101-102.

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), hlm. 83.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 58.

⁷ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm 8.

⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 58.

⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm 8.

¹⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 59.

dengan tinjauan tafsir tematik. Konsep Al-Qur'an tematik secara keseluruhan belum bisa dideskripsikan secara komplit dan ensiklopedis. *Kedua*, adanya kesalahan umum yang terjadi dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, mengarah kepada pemahaman yang *atomistik* dan *fragmentaris*. Metode tematik tampaknya cukup menjanjikan untuk mencapai pemahaman holistik dan komprehensif yang benar-benar disimpulkan dari Al-Qur'an.¹¹ Urgensi tafsir model tematik adalah diharapkan menjadi solusi *Qur'ani* bagi masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern.¹² *Ketiga*, sebagai upaya menghindari banyaknya subjektifitas penafsiran yang mungkin disebabkan oleh ideologi penafsir atau faktor lain yang tidak relevan dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Menurut Abdul Mustaqim, metode ini akan mampu mengatasi prasangka ideologis yang dipaksakan dalam penafsiran Al-Qur'an.¹³

Hal ini kemudian menjadi beberapa alasan yang melatarbelakangi lahirnya kajian tafsir tematik (*al-dirosah al-maudhu'iyah*) dan mengapa tafsir tematik begitu *masyhur* belakangan ini. Kajian tafsir tematik menjadi objek kajian yang mutakhir dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Setelah masa penafsiran dalam rentang historis melewati beberapa fase; yakni klasik, abad pertengahan, modern, dan kontemporer.¹⁴

Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain dalam Didi Junaedi¹⁵ mendefinisikan tafsir *maudhu'i* sebagai suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan atas maksud yang sama ke dalam satu topik. Quraish Shihab mendefinisikan metode tafsir *maudhu'i* sebagai metode yang menitikberatkan pembahasan pada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an mengenai tema terkait dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan tema tersebut, menganalisisnya, dan memahaminya, lalu dihimpun dan dikaitkan antara ayat yang bersifat umum dengan yang bersifat

¹¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 59-60.

¹² Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4 (2016), hlm. 27.

¹³ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 60-61.

¹⁴ Solehudin, Yayan Mulyana, and Andi Nurlela, "Tiga Varian Metode Tematik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, hlm. 2.

¹⁵ Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i", hlm. 22.

khusus, yang *muthlaq* dengan *muqoyyad*, dan lainnya, sambil memperbanyak penjelasan dengan hadits-hadits yang relevan agar kemudian dibuat kesimpulan dalam satu konsep pandangan yang komprehensif dan tuntas mengenai tema yang dibahas.¹⁶

Tafsir *maudhu'i* memiliki setidaknya tiga varian yang *masyhur*; *Pertama*, yang merupakan fokus kajian penelitian ini, yaitu pendekatan tematik atas kosakata, berkaitan dengan disiplin ilmu semantik atau ilmu *al-dilalah*. *Kedua*, metode tematik pada surah tertentu, yakni pencarian tema pokok dan sub-sub tema di surah tertentu. *Ketiga*, metode tematik Al-Qur'an seluruhnya (*kullihi*), yakni menentukan tema/judul, kemudian mengumpulkan ayat-ayat di berbagai surah (Al-Qur'an secara keseluruhan).¹⁷ Tujuan dari tafsir tematik adalah mengungkap konsep atau gagasan *Qur'ani* secara utuh dan holistik sebagai jawaban terkait dengan tema yang dikaji.¹⁸

Dewasa ini kajian semantik seringkali dihubungkan dengan Al-Qur'an, ayat-ayat Al-Qur'an dianggap bersifat simbolis. Simbol yang dimaksud merupakan sesuatu yang maknanya tidak terletak pada kata atau tanda yang terlihat, tetapi pada apa yang terdapat dibalikinya. Ayat Al-Qur'an tidak selalu dipahami pada kebenaran teksnya, tetapi juga dipahami pada kebenaran dibalik teksnya yang harus dipahami oleh pembacanya. Ferdinand De Saussure, pelopor lahirnya semiotik struktural,¹⁹ berpendapat bahwa bahasa bersifat struktur, terdapat jaringan yang membentuk sebuah makna. Setiap tanda selalu terdapat serangkaian sebab, sistem tanda yang digunakan seringkali menyimpan makna dibalikinya.²⁰ Analisis semantik dapat berperan sebagai alat bantu atau *wasilah* dalam kajian ilmu tafsir untuk memahami Al-Qur'an.²¹

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, IV (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

¹⁷ Solehudin, Mulyana, and Nurlela, "Tiga Varian Metode Tematik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an."

¹⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 58.

¹⁹ Riki Nasrullah, "Telaah Semiotik Struktural Ferdinand De Saussure," *Researchgate.Net*, 2022, hlm. 1-2.

²⁰ Nasrullah, "Telaah Semiotik Struktural Ferdinand De Saussure" hlm. 1.

²¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 58.

Setiap kosakata Al-Qur'an memiliki wawasan samudera tersendiri dengan substansi makna kosakata yang bisa berbeda dengan tradisi makna bangsa Arab. Kajian semantik urgen untuk dibahas lebih lanjut agar mengungkap makna dasar dan makna relasional dari suatu kosakata Al-Qur'an serta bagaimana pergeseran maknanya dalam masyarakat.²² Hal ini sebagai upaya memahami maksud dan tujuan diturunkannya suatu ayat dan agar dapat dimengerti dengan baik oleh masyarakat. Arti dari setiap kosakata Al-Quran menjadi sangat penting dikaji untuk memahami makna secara keseluruhan.²³

Semantik Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu modern yang berfokus pada studi makna pada kata-kata kunci (*key-terms*) Al-Qur'an. Kepopuleran semantik sebagai metode untuk memahami Al-Qur'an bermula sejak studi yang dilakukan Toshihiko Izutsu, seorang pakar semantik asal Jepang. Kajian yang dilakukan oleh Izutsu berfokus pada konsep kata dalam Al-Qur'an, istilah-istilah kunci yang ditinjau dari makna dasar, sinkronik-diakronik, serta makna relasionalnya. Pada masa kontemporer, kajian semantik Al-Qur'an banyak merujuk pada Toshihiko Izutsu,²⁴ dimana semantik mulai *masyhur* dibicarakan sejak buku *Eticho-Religious Concepts in the Qur'an* yang ditulis olehnya terbit pada tahun 1966. Karya ini pernah disanjung sebagai salah satu yang terbaik dalam membahas pandangan dunia yang ada dalam Al-Qur'an, khususnya ditulis dengan bahasa yang dapat dipahami oleh dunia barat.²⁵

Izutsu mendefinisikan semantik Al-Qur'an sebagai kajian analisis yang menitikberatkan pada ungkapan-ungkapan penting dalam Al-Qur'an, menggunakan bahasa khas Al-Qur'an untuk menggambarkan pandangan dunia (*world view/weltanschauung*) yang dimiliki Al-Qur'an. Menurut izutsu, teknik ini lebih memfokuskan pada Al-Qur'an untuk menafsirkan pemikirannya sendiri dan

²² Lukman Hakim, "Fitnah Dalam Weltanschauung Alquran: Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 2.

²³ Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 139–48.

²⁴ Solehudin, Mulyana, and Nurlala, "Tiga Varian Metode Tematik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", hlm. 6.

²⁵ Dadang Darmawan, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (November 12, 2020), hlm. 182.

berbicara tentang dirinya sendiri, dengan menganalisa struktur semantik dari kata-kata penting (*key-terms*) yang terdapat dalam Al-Qur'an²⁶. Inti pembahasan semantik adalah makna kata, pengembangan, dan perubahannya.²⁷

Pilihan model semantik didasari fakta bahwa Al-Qur'an sebagaimana yang diketahui turun dengan bahasa Arab, maka salah satu cara yang paling awal bagi orang non-Arab (*'Ajam*) untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan ilmu bahasa Arab, yakni salah satunya adalah ilmu semantik atau *al-dilalah*.²⁸ Sebagai upaya agar tidak menimbulkan kesalahan dalam memahami bahasa di dalam Al-Qur'an, maka perlu mengetahui konteks gaya bahasa dan seluk-beluk kata untuk memahami maknanya dalam bahasa yang digunakan.²⁹

Penelitian ini berupaya menerapkan analisis semantik Al-Qur'an. Penelitian ini menyoroti dua aspek, yakni aplikasi semantik dan aspek isi dari Al-Qur'an. Menekankan penggunaan metode analisis semantik terhadap kosakata yang telah disediakan Al-Qur'an.

Toshihiko Izutsu dalam aplikasi semantiknya telah memilih kosakata Al-Qur'an yang dianggap paling vital, yang memainkan peranan penting dan sangat menentukan penyusunan struktur koseptual dasar *weltanschauung* Al-Qur'an. Izutsu menyebutnya sebagai 'istilah-istilah kunci' Al-Qur'an, yakni kata *Allah, Islam, Iman, Kafir, Nabiy, Rasul*, dan sejumlah kata lainnya.³⁰

Kosakata di dalam Al-Qur'an total berjumlah sebanyak 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata,³¹ dalam penelitian ini penulis memilih kata *waswas* sebagai objek penelitian semantik Al-Qur'an. Pilihan ini

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, ed. Amirudin, trans. Agus Fahri Husein, Abdullah Supriyanto, and Amirudin, II (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 3.

²⁷ Eni Zulaiha and Aan Radiana, "Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Alquran (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol 4 (2019), hlm. 61.

²⁸ Lukman Hakim, 'Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 2.

²⁹ Fitri Amilia and Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), hlm. 50.

³⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*.

³¹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 4.

didasari oleh keunikan yang dapat dilihat dari surah *al-Muawwidzatain* yakni surah *al-Falaq* dan surah *an-Nas* yang mengandung permohonan perlindungan (*isti'adzah*) kepada Allah. Surah *an-Nas* mengandung permohonan perlindungan kepada Allah dari satu keburukan '*al-waswas*' dengan disebutkan tiga sifat-Nya yaitu '*Rabb, Malik, dan Ilaah*'. Terdapat perbedaan dengan yang dijumpai pada surah *al-Falaq* yang hanya disebutkan satu sifat Allah yaitu '*al-Falaq*' untuk memohon perlindungan dari empat macam kejahatan.³² Hal ini menunjukkan seberapa berbahaya *al-waswas* hingga Al-Qur'an mengajarkan untuk melafadzkan tiga sifat Allah hanya untuk berlindung dari satu keburukan. Berdasarkan sedikit rangkaian di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsep kata *waswas* dalam Al-Qur'an secara komprehensif dengan kajian analisis semantik Toshihiko Izutsu.

Secara bahasa kata *waswas* berasal dari huruf و (*wawu*) dan س (*sin*) yang diartikan sebagai 'bisikan'. *Al-waswas* merupakan turunan dari asal kata *waswas-waswasah-wiswasan*. Pengulangan huruf و dan س hingga membentuk lafal وسوس menurut ilmu *balaghoh* berarti menunjukkan perbuatan yang berulang, dalam hal ini berarti bisikan yang berulang-ulang.³³

Imam al-Qurthubi, al-Thobari, dan Ibnu Katsir dalam Mohd Zuhdi,³⁴ mendefinisikan *waswas* sebagai suara yang tersembunyi atau bisikan hati, yang bersumber dari *syaitan*. *Waswas* menurut al-Darwish merupakan kalam yang samar di dalam hati yang berbahaya, buruk, segala sesuatu yang tidak ada kebaikan di dalamnya.³⁵

Kata *waswas* dalam Al-Qur'an disebutkan lima kali dalam empat bentuk. Kata ini tersebar di lima ayat dalam empat Surah.³⁶ Dua kali disebutkan dalam bentuk *fi'il Madhi* yakni pada QS *al-A'raf* [7]: 20 dan QS *Thoha* 20]: 120. Dua ayat

³² Usi Septiawaty, "Makna Al-Waswâs Dan Al-Khannâs Dalam Surah an-Nâs Dan Terapinya Dalam Perspektif Islam" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm. 2-3.

³³ Muhyi Al-din Al-Darwish, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu Volume 3* (Yamamah, Daar Ibn Katsir, 1992), hlm. 318.

³⁴ Mohd Zahir Abdul Rahman et al., "Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Huraian Deskriptif," *Journal of Ma'alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 13, no. 14 (2017), hlm. 64.

³⁵ Muhyi Al-din Al-Darwish, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu Volume 10* (Yamamah, Daar Ibn Katsir, 1992), hlm. 624.

³⁶ 'Alami Zadah Faidullah Al-Hasani, *Fathu Ar-Rahman Li Thalibi Ayat Al-Qur'an* (An-Nasyir Maktabah Dahlan, n.d.), hlm. 469.

disebutkan dalam bentuk *fi'il Mudhari'* yaitu pada QS Qaf [50]: 16 dan QS an-Nas [114]:5. Serta satu kali disebut dalam bentuk *mashdar*, yakni pada QS an-Nas [114]: 4.

Sebaran ayat-ayat mengenai kata *waswas* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Ayat	Bentuk kata	Nama Surah
1	فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا	فوسوس	Al-A'raf 7:20
2	فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ		Thoha 20:120
3	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلِمُ مَا تُوسُّوسُ بِهِ نَفْسَهُ	توسوس	Qof 50:16
4	مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ	الوسواس	An-Nas 114:4
5	الَّذِي يُوسُّوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ	يوسوس	An-Nas 114:5

Tabel 1.1 Kata *waswas* dan derivasinya dalam Al-Qur'an

Dari beberapa uraian di atas, penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai lafadz *waswas* dengan berbagai bentuknya dalam Al-Qura'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Maka penulis akan mengangkat persoalan tersebut dalam bentuk judul **“KONSEP KATA WASWAS DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *waswas* dalam Al-Qur'an?

2. Bagaimana konsep pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschauung*) terhadap kata *waswas*?
3. Bagaimana implikasi *waswas* dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *waswas* dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui konsep pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschauung*) terhadap kata *waswas*.
3. Mengetahui implikasi *waswas* dalam kehidupan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa hasil yang bermanfaat, baik manfaat yang bersifat teoretis/akademik (*theoretical significance*) dan manfaat yang bersifat praktis (*practical significance*)³⁷. Berikut rinciannya:

a. Manfaat teoretis dengan kajian semantik Al-Qur'an atas kata *waswas* ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang konsep kata *waswas* dalam Al-Qur'an yang dikaji melalui pendekatan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

b. Manfaat praktis: fokus penelitian ini adalah menjelaskan konsep kata *waswas* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Peneliti berharap kajian ini dapat memberikan manfaat bagi pelajar maupun masyarakat pada umumnya yang ingin mempelajari mengenai makna kata *waswas* dalam Al-Qur'an dan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi di waktu mendatang oleh peneliti lain.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada dua variabel, yaitu: kata "*waswas*" dan "semantik Toshihiko Izutsu". Penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan dua variabel di atas, karyanya juga dimaksudkan untuk memperkaya

³⁷ Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Bandung, 2021), hlm. 12.

khazanah pengetahuan untuk penelitian ini. Referensi, prosedur, dan metode penelitian yang diperlukan dapat diperoleh melalui pemahaman terhadap hasil penelitian terdahulu.³⁸

Eni Zulaiha dan Aan Radiana (2019). “Kontribusi Pendekatan Semantik pada Perkembangan Penelitian Al-Qur’an (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung).” Artikel ini membahas tentang bagaimana kajian semantik dapat memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dalam mencari makna tertentu dari Al-Qur’an. Secara khusus artikel ini menggunakan skripsi yang berjudul “Pendekatan Semantik tentang makna Riba dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” sebagai contoh. Artikel ini menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil dalam menggunakan pendekatan semantik dalam penulisan skripsi pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang kontribusi positif dan negatif dari analisis semantik sebagai salah satu pendekatan penelitian.³⁹

Mila Fatmawati, Ahmad Izzan, Dadang Darmawan (2018). “Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur’an.” Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna kata *syukur* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung kata *syukur* dan turunannya, kemudian dianalisa dengan metode deskriptif analitik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata *syukur* dalam Al-Qur’an memiliki makna dasar sebagai pengakuan atas nikmat Allah, dan memiliki makna relasional dengan beberapa konsep lain, seperti *iman*, *taqwa*, ibadah, ketaatan, dan kebahagiaan.⁴⁰ Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kata *syukur* dalam Al-Qur’an, dan memberikan gambaran kepada penulis tentang penerapan aplikasi semantik Toshihiko Izutsu.

³⁸ *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, hlm. 15.

³⁹ Zulaiha and Radiana, “Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Alquran (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung).”

⁴⁰ Mila Fatmawati, Ahmad Izzan, and Dadang Darmawan, “Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* Vol 3 (2018).

Usi Septiawaty (2020). “Makna Al-*waswas* dan Al-*khonnas* Dalam Surah An-nas dan Terapinya Dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini membahas mengenai penafsiran makna kata *al-waswas* dan *al-khonnas* dalam Surah *an-nas*. Pembahasan meliputi penafsiran makna *al-waswas* dan *al-khonnas* dalam tafsir klasik dan kontemporer, serta persamaan dan perbedaannya. Skripsi ini juga membahas terapi terhadap bisikan *al-khonnas*, yang dalam perspektif Islam ada 2, yaitu terapi *syar’iyyah* dan terapi psikologi. Terapi *syar’iyyah* berupa ruqyah *syar’iyyah*, bersikap ikhlas, memperbanyak ketaatan kepada Allah, dan memperbanyak dzikir. Sedangkan menurut psikologi yaitu intervensi pada otak, terapi *psikodinamika*, perilaku, dan terapi kognitif.⁴¹ Skripsi ini menggunakan metode tematik *fi* Surah, data-datanya merupakan ayat-ayat Al-Qur’an, secara khusus objeknya adalah Surah *an-nas* yang di dalamnya mengandung kata *al-waswas* dan *al-khonnas*, sehingga membantu penulis untuk menambah pengetahuan atas kata *al-waswas*.

Lukman Hakim (2019). “Fitnah dalam *Weltanschauung* Al-Qur’an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu”. Skripsi ini bertujuan untuk mencari tahu posisi kata fitnah dalam pandangan dunia Al-Qur’an dengan analisis semantik Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Skripsi ini menekankan pada aspek kemaknaan dari kata fitnah dan melatarbelakanginya dengan adanya problematika dalam pemahaman kata ini pada sebagian masyarakat. Skripsi ini menggunakan metode analisis komponen semantik dan analisis kombinasi semantik fitnah untuk meneliti kata-kata yang berbicara tentang fitnah dalam Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata fitnah memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada bentuk gramatikalnya, sehingga menyebabkan adanya tendensi makna yang beragam.⁴²

Mohd Zahir Abdul Rahman, Ahmad Murshidi Mustapha, Shah Rizul Izyan Zulkipli (2021). “*Waswas* dan Kaitannya dengan Masalah *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD)*”. Artikel ini membahas tentang hubungan antara *waswas* dengan gangguan *Obsessive-Compulsive Disorder (OCD)* dari perspektif Islam dan

⁴¹ Septiawaty, “Makna Al-Waswâs Dan Al-Khannâs Dalam Surah an-Nâs Dan Terapinya Dalam Perspektif Islam.”

⁴² Hakim, “Fitnah Dalam *Weltanschauung* Alquran: Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu.”

psikiatri modern. Artikel ini menekankan pada aspek kemaknaan dari kata *waswas* dan melatarbelakanginya dengan adanya problematika dalam pemahaman kata ini pada sebagian masyarakat. Artikel ini mencoba mengeksplorasi hubungan antara *waswas* dengan OCD melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip *waswas* dalam Islam menjadi landasan untuk mempertimbangkan gangguan pada penyakit OCD yang jadi perbincangan dewasa ini.⁴³

Mohd Zahir Bin Abdul Rahman, Robiatul Adawiyah Mohd Amat, Zul Azlin Razali, Mohd Zohdi Mohd Amin, Shah Rizul Izyan Zulkipli, Ahmad Murshidi Mustapa, (2018). “Pendekatan Terapi *Waswas* Menurut Perspektif Sarjana Islam Di Era Ketamadunan Islam Abad Ke 8 Sehingga 19 Masihi”. Artikel ini menyatakan bahwa *waswas* atau *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD) termasuk dalam 10 besar penyakit utama di seluruh dunia menurut klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO pada abad ke-20.⁴⁴ Namun, meskipun banyak penelitian dan pengobatan yang merujuk pada psikiatri modern dan psikologi klinis, pengobatan *waswas* menurut ulama Islam kurang dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini mengumpulkan dan mengidentifikasi pengobatan *waswas* yang terkait dengan *obsessive-compulsive disorder* (OCD), dengan fokus pada pengobatan yang diajarkan oleh ulama Islam, khususnya ulama dari abad ke-8 hingga 19 masehi, yang didasarkan pada empat domain; biologi, psikologi, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan dokumentasi.⁴⁵ Jurnal ini membantu penulis dalam memahami konsep *waswas* dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Solehudin, Yayan Mulyana, Andi Nurlela, (2020). “Tiga Varian Metode Tematik Mawdu’i dalam Menafsirkan Al-Qur’an”. Artikel ini membahas

⁴³ Mohammad Zahir Abdul Rahman, Ahmad Murshidi Mustapha, and Shah Rizul Izyan Bt Zulkipli, “Waswas Dan Kaitanya Dengan Masalah Obsessive-Compulsive Disorder (OCD),” *Proceedings of the 7 Th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT)*, 2021.

⁴⁴ Mohd Zahir bin Abdul Rahman et al., “Pendekatan Terapi Waswas Menurut Perspektif Sarjana Islam Di Era Ketamadunan Islam Abad Ke 8 Sehingga 19 Masihi,” *JURNAL SAINS INSANI Centre for Core Studies Universitas Sains Islam Malaysia*, 2018.

⁴⁵ bin Abdul Rahman et al., “Pendekatan Terapi Waswas Menurut Perspektif Sarjana Islam Di Era Ketamadunan Islam Di Abad Ke 8 Sehingga 19 Masihi.”

mengenai metode tafsir tematik yang memiliki tiga varian di antaranya; *maudhu'i* atas Al-Qur'an keseluruhannya, *maudhu'i* atas surah tertentu, dan *maudhu'i* atas istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an atau semantik. Penulis banyak merujuk artikel ini karena menjelaskan mengenai varian metode *maudhu'i* secara umum, perkembangan tafsir, hingga menjelaskan Langkah-langkah menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *maudhu'i*. Artikel ini mengatakan bahwa semantik merupakan bagian dari tafsir *maudhu'i*, sehingga membantu penulis dalam mengetahui posisi semantik dalam metodologi ilmu tafsir.⁴⁶

Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini (2019). "Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu". Penelitian ini bertujuan membangun model baru analisis semantik untuk teks Al-Qur'an yang disebut semantik ensiklopedik. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian pengembangan (R&D) dengan deskripsi analitik terhadap data yang dikumpulkan. Analisis data terdiri dari beberapa langkah; menganalisis model semantik Al-Qur'an Izutsu, mengidentifikasi, dan memverifikasi beberapa keterbatasan pada model Izutsu, untuk membangun desain baru semantik Al-Qur'an untuk kesempurnaan. Penelitian ini menunjukkan kritiknya yang ditemukan dalam model Izutsu dan menciptakan model baru analisis semantik untuk Al-Qur'an yang disebut semantik ensiklopedik sebagai model alternatif untuk model yang ada dari Izutsu.⁴⁷

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah dilakukan, penulis mengidentifikasi beberapa studi terkait istilah *waswas*, antara lain; definisi *waswas*, jenis-jenisnya, penafsiran *al-waswas* dalam Al-Qur'an dan Hadits, *waswas* dan hubungannya dengan penyakit, dan lain-lain. Penulis juga menemukan penelitian terkait kajian semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu yang meliputi; aplikasi analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, penjelasan teori, langkah-langkah penerapannya, hubungan semantik dan tafsir Al-Qur'an, studi yang memberi kritik atas teorinya,

⁴⁶ Solehudin, Mulyana, and Nurlela, "Tiga Varian Metode Tematik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an."

⁴⁷ Darmawan, Riyani, and Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu."

dan lain-lain. Dari beberapa riset di atas, yang membedakan penelitian ini adalah belum ada studi sebelumnya yang berfokus pada pencarian konsep kata *waswas* dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

F. Kerangka Teori

Semantik menurut KBBI adalah Ilmu mengenai makna kata dan Kalimat; ilmu yang berkenaan dengan seluk-beluk dan pergeseran arti sebuah kata.⁴⁸ Secara bahasa, semantik berasal dari bahasa Yunani, yakni *semantikos* yang artinya memaknai, mengartikan, dan menandakan.⁴⁹ Tanda atau lambang yang dimaksud dalam semantik adalah tanda linguistik. Menurut *saussure* dalam Fitri Amilia⁵⁰, tanda linguistik terdiri dari dua bagian: komponen penanda berupa bunyi, dan komponen petanda berupa konsep atau makna. Semantik linguistik berarti beragam simbol (tanda, kata, isyarat) dan bentuk-bentuk ucapan yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna-makna atau arti-arti.⁵¹

Ilmu semantik secara etimologis berkaitan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Hingga hampir semua yang memiliki makna merupakan objek semantik.⁵² Akan tetapi, tanda atau lambang yang dimaksud dalam semantik terbatas pada lambang dalam bahasa berupa morfem, kata, kalimat, yang berbentuk tulisan atau ucapan dalam komunikasi berbahasa. Semantik tidak mengkaji di luar tanda bahasa.⁵³ Lorens Bagus menguraikan pengertian semantik sebagai sesuatu yang berfokus pada kemampuan manusia untuk menafsirkan kalimat-kalimat, sifat-sifat serta hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.⁵⁴

⁴⁸ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed December 23, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semantik>.

⁴⁹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017), hlm. 47.

⁵⁰ Amilia and Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*, hlm. 4.

⁵¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).

⁵² Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm. 2.

⁵³ Amilia and Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*, hlm. 5-6.

⁵⁴ Bagus, *Kamus Filsafat*.

Semantik merupakan studi tentang makna.⁵⁵ Sedangkan Semantik Al-Qur'an adalah semantik yang digunakan sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an.⁵⁶ Semantik Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu era kontemporer yang fokus kajiannya pada istilah kunci dalam Al-Qur'an. Semantik Al-Qur'an mulai *masyhur* khususnya di perguruan tinggi Islam setelah kajian yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu.⁵⁷

Banyak para ahli yang telah mendefinisikan semantik. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Izutsu mendefinisikan semantik sebagai sebuah kajian analitik atas istilah-istilah kunci bahasa dengan menggunakan suatu pandangan yang sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Lebih dari sekedar alat bicara dan berpikir, semantik mencakup konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁵⁸

Langkah-langkah penerapan metode semantik Toshihiko Izutsu meliputi; *Pertama*, menentukan kata dalam Al-Qur'an yang akan diteliti. *Kedua*, mengumpulkan dan mengidentifikasi kata yang telah ditentukan. *Ketiga*, dalam pembahasannya akan mencari makna dasar dan makna relasionalnya. Terakhir, menemukan makna konseptual atau pandangan dunia Al-Qur'an dari kata yang diteliti.⁵⁹

Waswas biasa dipahami sebagai bisikan-bisikan hati yang biasa digunakan untuk sesuatu yang negatif. Pelaku dari bisikan tersebut biasa disandarkan kepada setan, meskipun pada Surah an-nas tidak disebutkan kata "pelaku". Hal ini menunjukkan bahwa wujud setan dan hakikatnya adalah bisikan negatif.⁶⁰ Kata ini juga biasa dikaitkan dengan seseorang yang mengangkat takbir secara

⁵⁵ J. W. M. Verhaar et al., *Asas-Asas Linguistik Umum*, VII (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 13.

⁵⁶ Darmawan, Riyani, and Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu", hlm. 182.

⁵⁷ Solehudin, Mulyana, and Nurlela, "Tiga Varian Metode Tematik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", hlm. 5.

⁵⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm. 3.

⁵⁹ Solehudin, Mulyana, and Nurlela, "Tiga Varian Metode Tematik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", hlm. 3.

⁶⁰ Septiawaty, "Makna Al-Waswas Dan Al-Khannas Dalam Surah An-Nas Dan Terapinya Dalam Perspektif Islam", hlm. 10-11.

berulang-ulang, atau mengambil wudhu dengan jumlah air yang banyak, atau mandi dengan waktu yang lama dikarenakan ada sesuatu di dalam hatinya yang merasa kurang yakin.⁶¹

kata *waswas* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali dalam lima ayat dan empat Surah.⁶² Penulis akan meneliti makna *waswas* dalam Al-Qur'an dengan kacamata semantik Toshihiko Izutsu.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian model kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pada kualitas atau hal yang paling penting dari sifat suatu benda atau barang.⁶³

Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh penulis adalah studi literatur (*book survey*) dengan penerapan teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Penulis akan mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisa secara ilmiah data-data primer dan sekunder terhadap bahasan yang terkait dengan penelitian. Secara terperinci langkah-langkahnya akan dipaparkan pada tahapan penelitian di bawah.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan sekunder. Al-Qur'an merupakan sumber data primer, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku semantik Al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu, serta sumber-sumber lain yang terkait dengan semantik Al-Qur'an, karya ilmiah yang membahas kata *waswas*, kamus, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah studi kepustakaan (*library research*), data didapat dari berbagai sumber menggunakan

⁶¹ Rahman, Mustapha, and Zulkipli, "Waswas Dan Kaitanya Dengan Masalah Obsessive-Compulsive Disorder (OCD)", hlm. 940.

⁶² Al-Hasani, *Fathu Ar-Rahman Li Thalibi Ayat Al-Qur'an*, hlm. 469.

⁶³ Rahmadila Dania Putri and Abdul Wasik, "Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 148, <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13402>, hlm. 160.

teknik pengumpulan data yang bersifat *triangulasi* atau penggabungan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, kamus, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian.⁶⁴

4. Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti akan mendeskripsikan dan mengkategorikan data yang diperoleh kemudian melakukan analisis, memilih mana yang penting diambil, menentukan pola, dan menarik kesimpulan.⁶⁵ Secara teknis, penulis menggunakan teknik analisis data dengan jenis *content analysis*, yaitu analisa yang dilakukan secara sistematis terhadap data-data sesuai penelitian yang dikaji.⁶⁶

5. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semantik teori Toshihiko Izutsu. Berikut tahapan langkah analisis semantik Al-Qur'an menurut teori Toshihiko Izutsu:

- 1) Menentukan istilah atau kosakata yang akan diteliti.
- 2) Menemukan pengertian kata *waswas*.
- 3) Menemukan penjelasan penggunaan kata *waswas* dalam Al-Qur'an serta pengelompokkannya berdasarkan *makiyyah* dan *madaniyyah*.
- 4) Menemukan penjelasan himpunan ayat tentang *waswas* dalam Al-Qur'an, disertakan *asbabun nuzul* masing-masing ayat.
- 5) Menemukan makna dasar kata *waswas*.
- 6) Menemukan makna relasional kata *waswas*.
- 7) Menemukan medan semantik kata *waswas* beserta derivasinya.
- 8) Menyusun konsep akhir makna atau pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschauung*) dari kata *waswas*.⁶⁷
- 9) Implikasi dalam kehidupan.

⁶⁴ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2010).

⁶⁶ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm. 72.

⁶⁷ Zulaiha and Radiana, "Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Alquran (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)", hlm. 68.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini membutuhkan sistematika penulisan yang terorganisir dengan baik agar problem yang dibahas dapat tersusun secara sistematis. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan digunakan.

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, data dasar, pendekatan yang digunakan, batasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian tentang lafadz *waswas* dalam Al-Qur'an. Bab ini juga menyoroti manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teoretis. Bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan *waswas*, mulai dari definisi *waswas*, bisikan-bisikan hati, hadits-hadits yang berkaitan, macam-macam *waswas*, dan lain-lain. Bab ini juga akan membahas semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu dan semantik secara umum, seperti definisi semantik, sejarah, ruang lingkup, serta hubungan antara semantik dan tafsir Al-Qur'an.

Bab III akan berisi pembahasan dan analisis kata *waswas* dalam Al-Qur'an dengan penerapan teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Proses ini diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *waswas*, lalu melakukan klasifikasi *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, menguraikan *asbab al-nuzul* serta kandungan maknanya. Setelah itu penulis masuk ke dalam analisis kata *waswas* dalam Al-Qur'an dengan mencari makna dasar, makna relasional, medan semantik, serta analisis konsep kata *waswas* dalam pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an. Pada bab ini penulis juga memaparkan implikasi *waswas* dalam kehidupan.

Bab IV akan menjadi penutup yang akan memuat *summary* atas penelitian ini, yaitu kata *waswas* dalam Al-Qur'an dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu.